

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembinaan Akhlak

##### 1. Pengertian pembinaan akhlak

Kata pembinaan yakni berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik,<sup>1</sup> yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Pembinaan akhlak adalah perhatian pertama dalam Islam sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abuddin Nata yakni :

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).<sup>2</sup>

Untuk selanjutnya yakni pengertian dari akhlak. Akhlak sendiri secara etimologis merupakan bentuk jama’ dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*).

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 117.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 136.

Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan.<sup>3</sup>

Untuk selanjutnya, Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau ethos yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>4</sup>

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.<sup>5</sup>

Selanjutnya yakni menurut Abuddin Nata bahwa ada ciri ciri tertentu berkaitan dengan definisi akhlak yakni:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

---

<sup>3</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>4</sup> M. Yamin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

<sup>5</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.
- e. Perbuatan akhlak yakni perbuatan yang dilakukan sungguh-sungguh karena Allah<sup>6</sup>

Ada perbedaan pendapat mengenai pembentukan akhlak, ada yang menyebut bahwa akhlak dapat di bentuk dan ada juga yang menyebut bahwa akhlak tidak dapat di bentuk. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mansur Ali Rajab yang telah dikutip oleh Abuddin Nata yakni menjelaskan bahwa “akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir.”<sup>7</sup> Sedangkan golongan yang lain mengatakan bahwa akhlak itu dapat dibentuk dari hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, pembentukan akhlak yakni dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dan kerja keras dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan, dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

## 2. Metode pembinaan akhlak

Pada proses pelaksanaan pembinaan akhlak, agar dapat sampai kepada tujuan dan bisa tercapai secara maksimal yakni melalui beberapa

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 4-5.

<sup>7</sup> *Ibid.*,133.

metode. Metode yang biasanya digunakan dalam proses pembentukan akhlak anak yakni :

a. Pembiasaan

Metode pembiasaan ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. sebagaimana dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan dalam kutipan Abuddin Nata, bahwa:

kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat, untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>8</sup>

Metode pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “*rekaman*” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, Binti Maunah mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan

---

<sup>8</sup>Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 141.

pendidikan dapat tercapai dengan baik.<sup>9</sup> Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, “perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).”<sup>10</sup>

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Metode keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya yakni seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Jadi seorang pembina harusnya memberikan contoh kepada anak binaan, tidak hanya mennyuruh tetapi seorang pembina seharusnya mencontohkan seperti yang dijelaskan oleh Abuddin Nata bahwa :

Akhlak baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

---

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.

<sup>10</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.<sup>11</sup>

Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>12</sup>

Dari surat al-Ahzab ayat 21 di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri Rasulullah SAW. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat Islam. Karena keteladanan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswah Hasanah* akan lebih mengena apalagi jika muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik.

---

<sup>11</sup> Nata, *Akhlaq tasawuf*., 141.

<sup>12</sup> QS. Al-Ahzab (33): 21.

Abu Fath al-Bayanuni, mendukung pendapat ini yakni sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”<sup>13</sup>

Jadi yang dimaksud adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Dalam hal ini pendapat Abdullah Nasih Ulwan yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan

---

<sup>13</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

pengetahuan.<sup>14</sup> Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. Mau'idzah atau Nasihat

Mau'idzah atau nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.<sup>15</sup> Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaianya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. Cerita

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa "metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Ulil, *Pendidikan.*, 144.

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.



Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.”<sup>16</sup> Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur’an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.<sup>17</sup> Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam

---

<sup>16</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 332.

<sup>17</sup> Nasharuddin, *Akhlak...*, 321.

metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.<sup>18</sup>

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nasharuddin, *Akhlak..*, 322.

<sup>19</sup> Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202.

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

### 3. Pembagian akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

#### a. Akhlak terpuji (akhlak al-karimah)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya Akhlak (ciri manusia paripurna) menyatakan bahwa “berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi, *sabdanya “Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti”*.”<sup>20</sup>

Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut: 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran

---

<sup>20</sup> Nasharuddin, *Akhlak.*, 381.

Alloh dan Rasululloh yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Alloh dan sesama manusia, 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Alloh, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan. Akhlak terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu', husnudzon, optimis, suka menolong, bekerja keras.

b. Akhlak tercela (akhlak al-madzmumah)

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datang dari setan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.

- 7) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam, yang tidak berkesudahan.<sup>21</sup>

Akhlahk tercela dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti iri, egois, sombong, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, durhaka kepada orang tua atau guru, dan tentunya untuk anak-anak yang berhadapan dengan hukum, akhlahk tercela yakni yang terkena pidana.

#### 4. Ruang lingkup pembinaan akhlahk

Ruang lingkup ajaran akhlahk adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlahk dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

##### a. Akhlahk kepada Allah

Akhlahk kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlahk kepada Allah, diantaranya yaitu:

*pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai

---

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlahk* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 206.

daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.<sup>22</sup>

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>23</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

1) Akhlak kepada Rosulullah

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

2) Akhlak kepada kedua orang tua

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 153.

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

3) Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

4) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.

5) Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.<sup>24</sup>

6) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan

---

<sup>24</sup> Aminuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153-154.

kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>25</sup>

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.<sup>28</sup> Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

B. Anak yang berhadapan dengan hukum

1. Definisi anak yang berhadapan dengan hukum

Yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum yakni, berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak yang dimaksud dengan anak yang

---

<sup>25</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf*, 151-152.



berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan saksi tindak pidana.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Apong Herlina menyebutkan bahwa :

Anak yang berhadapan dengan hukum dapat juga dikatakan sebagai anak yang terpaksa berkontrak dengan sistem peradilan pidana karena: 1) disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum 2) Telah menjadi korban akibat perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan orang / kelompok orang / lembaga / negara terhadapnya 3) Telah melihat, mendengar, merasakan, atau mengetahui suatu peristiwa pelanggaran hukum.<sup>27</sup>

Dari dua penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi anak yang berhadapan dengan hukum yakni anak yang disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum, baik itu sebagai pelaku, korban maupun saksi dibawah usia 18 tahun.

## 2. Jenis-jenis kenakalan anak

Kenakalan anak (*juvenile delinquency*) secara etimologis *Juvenile* artinya young, anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* artinya doing wrong, terabaikan/mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.<sup>28</sup> Kenakalan disini yakni adalah kenakalan yang mengakibatkan seorang anak berhadapan dengan hukum.

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

<sup>27</sup> Davit Setyawan, *Implementasi Restorasi Justice dalam penanganan anak bermasalah dengan hukum*, <http://www.kpai.go.id/artikel/implementasi-restorasi-justice-dalam-penanganan-anak-bermasalah-dengan-hukum>, diakses tanggal 01 Pebruari 2019.

<sup>28</sup> Wagianti Soetodjo, *Hukum Pidana Anak* (Bandung: Refika Editama, 2006)

Sedangkan menurut Azwad Rahmat Hambali kenakalan anak yang berhubungan dengan hukum yakni :

Bentuk-bentuk kriminal dan tindak pidana yang banyak dilakukan oleh anak antara lain meliputi pencurian, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, kejahatan pelecehan seksual, pelanggaran lalu lintas, dan penganiayaan sampai pada kasus pembunuhan serta kejahatan geng motor (begal) yang pelakunya adalah anak. Fakta lain juga menunjukkan bahwa anak dalam berbagai kasus harus berhadapan dengan hukum sebagai korban dari perlakuan kekerasan baik kekerasan fisik, psikis, kekerasan pelecehan seksual serta kekerasan penelantaran.<sup>29</sup>

Berbeda dengan azmat Rachmat Hambali, Apong Herlina yakni komisioner KPAI periode 2010-2013 menyebutkan bahwa bentuk kenakalan ini dikategorikan dalam dua hal, yakni sebagai berikut:

- a. Kenakalan anak sebagai status offences, yaitu segala perilaku anak yang di anggap menyimpang, tetapi apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak dianggap sebagai tindak pidana, misalnya membolos sekolah, melawan orang tua, lari dari rumah, dll.
- b. Kenakalan anak sebagai tindak pidana, yaitu segala perilaku anak yang di anggap melanggar aturan hukum dan apabila dilakukan oleh orang dewasa juga merupakan tindak pidana, tetapi pada anak dianggap bertanggungjawab penuh atas perbuatannya. Lebih rinci kenalan ini bisa berbentuk :
  - 1) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
  - 2) Perilaku ugal-ugalan, berandal, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
  - 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
  - 4) Membolos atau bergelendangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil

---

<sup>29</sup> Azwad Rachmat Hambali, "Penerapan Diversi Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana", *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, Vol. 13, Nomor 1, Maret 2019 : 15-30, 17.

melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.

- 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembalihkan korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta-pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan yang menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganugui sekitarnya.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, defresi, rasa kesunyian, emosi, balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan narkoba (obat bisu, drug, opium, ganja) yang erat berkaitan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindakan-tindakan imoral sosial secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa malu dengan cara kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- 10) Homoseksualitas, erotisme anak dan oral serta gangguan seksualitas lainnya pada anak remajadisertai dengan tindakan-tindakan sadis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menimbulkan akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan jalan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan a-sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotik, dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- 15) Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (encephaletics lethargoical) dan ledakan meningitis serta post-encephalitics, juga luka-luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan

kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.<sup>30</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja yakni menurut Yudrik Jahja adalah :

- a. Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga)
- b. Perceraian orang tua
- c. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- d. Hidup menganggur
- e. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- f. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral)
- g. Beredarnya film-film atau bacaan porno
- h. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- i. Diperjualbelikannya minuman keras / obat-obatan terlarang secara bebas
- j. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit
- k. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak
- l. Kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).<sup>31</sup>

#### C. Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LPPA) Jombang

LPPA merupakan kepanjangan dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan anak, yakni lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendampingan Anak yang berhadapan dengan hukum baik sebagai pelaku, korban maupun saksi. yang beralamat di : Jl. Gajayana, Gg. IX, No.4b, Wersah, Kelurahan Kepanjen, Jombang.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> David Setyawan, "Implementasi Restorasi Justice Dalam Penanganan Anak Bermasalah Dengan Hukum" <https://www.kpai.go.id/> 07 April 2014, diakses tanggal 03 Januari 2019.

<sup>31</sup> Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Kencana, 2011), 242.

<sup>32</sup>"LPPA Jombang", <http://lppajombang.blogspot.com/> 24 April 2016. diakses tanggal 03 Januari 2019.

Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang ada di Jombang, yakni sebagai lembaga yang menangani tentang Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Jombang, bisa dikatakan atau disamakan dengan Lembaga-lembaga lain yang juga menangani tentang anak yang berhadapan dengan hukum. Namun lembaga LPPA mempunyai perbedaan dari lembaga-lembaga lain yakni WCC dan Rumah Hati, karena di lembaga LPPA menangani lebih lengkap dari lembaga lain, yakni pelaku, korban dan saksi. Hal ini berbeda dengan lembaga lain, yang mana lembaga lain seperti lembaga Womens Crisis center Jombang adalah lembaga pendampingan perempuan korban kekerasan melakukan pendampingan psikologis dan hukum dan melakukan pendampingan terhadap masyarakat.<sup>33</sup> sedangkan lembaga Rumah Hati fokus pada pendampingan untuk anak-anak yang telah menjalani proses peradilan atau diversi, dan khusus anak-anak saja.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> “Sejarah Women’s Crisis Center Jombang” <http://www.wccjombang.org/> Nopember 2012. diakses tanggal 03 Januari 2019.

<sup>34</sup> <http://shelterrumahhatijombang.blogspot.com/> diakses tanggal 03 Januari 2019.